

METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Ahmad Sukri Harahap

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sumatera Medan
Jln. Sambu No. 64 Medan
e-mail: sukriharahap99@gmail.com

Abstract: In the western perspective there are so many election methods offered by educational figures. But it is necessary to note that sometimes the method does not match the characteristics of human nature. Specifically, the Islamic educational method must be relevant to the human nature as a dual dimensional being, consisting of jism and spirit and the Islamic conception of the way of the coming of knowledge into man through hearing (*sam'a*), sight (*bashar*) and heart (*qalb*). If this is not considered, then no matter how well the method is chosen, it may not be able to solve the problem.

Keywords: Metode, Pendidikan Islam, Filsafat.

PENDAHULUAN

Dosen sebagai *manager* yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Oleh karena itu, Pendidik dalam proses pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada peserta didiknya, tetapi ia harus menguasai berbagai metode dan teknik pendidikan guna kelangsungan transformasi dan internalisasi mata pelajaran. (Mujib & Mudzakkir, 2010: 167).

Dengan adanya metode pendidikan tersebut akan mudah menghantarkan para guru dalam menyampaikan materi pelajarannya. Sehingga para peserta didik tidak merasa kesulitan dan merasa jenuh dalam belajar.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam metode pendidikan Islam tidaklah sama dengan metode pendidikan yang ada di barat. Walaupun ada beberapa metode yang hampir sama. Tetapi tetap saja dalam pengungkapan istilah terdapat perbedaan. Menurut Shaleh (1990: 198) yang perlu dipahami dari metode pendidikan Islam adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang

senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT.

Begitu pentingnya metode pendidikan ini, sampai Al-Syaibany (1979: 554-555) mengatakan bahwa keberhasilan guru dalam mengajar salah satunya dapat dinilai dari metode yang diterapkannya. Maka tak jarang kita lihat seorang guru yang ahli dan menguasai di dalam materi pelajarannya tetapi gagal dalam pengajarannya.

Ketidaktepatan dalam memilih metode dan menerapkannya akan berakibat pada pencapaian tujuan pendidikan yang tak sempurna. Oleh karena itu, perlu adanya satu tinjauan filosofis mengenai hal ini.

DEFINISI METODE PENDIDIKAN ISLAM

Dari segi bahasa kata metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Dengan demikian, dari sudut pandang ini, maka metode dapat dimaknai sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. (Al Rasyidin, 2008: 174).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata metode diartikan sebagai cara yang telah teratur dan terdapat baik-baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu

pengetahuan dan sebagainya). (Tim Penyusun, 2002: 767). Maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Islam itu adalah jalan atau cara yang teratur dan terpikir baik yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Menurut Al-Rasyidin (2008: 174-175) dalam bukunya Falsafah Pendidikan Islami bahwa dalam Alquran, terdapat beberapa terma yang sering dimaknai dengan metode, di antaranya *thariqah*, *manhaj*, dan *washilah*. Kata *thariqah* setidaknya diulang sebanyak 9 kali. Kata ini selalu muncul dalam arti jalan, dalam beberapa konteks, yang *pertama* konteks objek yang dituju, seperti yang terdapat dalam Q.S. an-Nisa: 169. Dalam ayat ini Allah SWT tidak akan menunjuki jalan orang-orang kafir yang melakukan kezaliman, kecuali jalan ke neraka jahannam. **Kedua**, dalam konteks sifat jalan yang ditempuh, seperti yang terdapat dalam Q.S. Al-Ahqaaf: 30. Dalam ayat ini sifat jalan yang ditempuh adalah *thariq al-mustaqim* (jalan lurus). **Ketiga**, dalam konteks jalan khusus, seperti yang terdapat dalam Q.S. Thaha: 77. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa perintah Allah kepada Musa a.s untuk membuat jalan khusus yakni jalan yang kering di laut. **Keempat** dalam konteks konsekuensi mengikuti suatu jalan. Seperti yang terdapat dalam Q.S. Al-Jin:1. Dalam ayat ini orang-orang yang tetap berada pada jalan lurus maka konsekuensinya akan di beri minum air yang segar (rizki yang banyak). **Ke lima** dalam arti instrumen, seperti dalam Q.S. Al-Mukminu: 17, yang menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan tujuh buah jalan (tujuh langit).

Sedangkan *manhaj* dalam kamus al-munawwir di sebutkan *minhaj* = *Al-Uslub* () *الاسلوب = المنهاج* yang berarti juga metode, cara. (Munawwir: 2002: 1468). Menurut Abuddin Nata (1997: 92) dari ketiga ta'rif tersebut yaitu *thariqah*, *manhaj*, dan *washilah*, yang paling dekat dengan arti metode adalah *Al-thariqah*.

Untuk lebih memahami pengertian metode pendidikan Islam tidaklah cukup kalau dari segi etimologi saja maka untuk menjelaskannya secara terminologi, penulis

mengutip beberapa pendapat para ahli terkait dengan hal ini, diantaranya adalah:

1. Ahmad Tafsir Mendefinisikan sebagai suatu cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran. (Tafsir: 1996: 9)
2. Abuddin Nata (1997: 92) menyebutkan bahwa metode *tarbiyatul Islamiyah* adalah sarana yang menyampaikan seseorang kepada tujuan penciptaannya sebagai khalifah di muka bumi dengan melaksanakan pendekatan di mana manusia ditempatkan sebagai makhluk yang memiliki potensi rohaniah dan jasmaniah yang keduanya dapat digunakan sebagai saluran penyampaian materi pelajaran.
3. Al Rasyidin (2008: 176) mengemukakan bahwa metode pendidikan Islami adalah metode pendidikan yang mengakomodir kedirian manusia dan cara sampainya ilmu kedalam diri mereka.
4. Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany (1979: 553) mengemukakan: Segala kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, cirri-ciri perkembangan murid-muridnya dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka. Selanjutnya menolong mereka memperoleh maklumat, pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, minat dan nilai-nilai yang diinginkan.

Dalam buku *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* karangan Tim Depag RI sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mujib, Perumusan pengertian metode juga biasanya disandingkan dengan teknik, yang mana keduanya saling berhubungan. Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu. Sedangkan teknik pendidikan Islam adalah langkah-langkah kongkrit pada waktu seorang pendidik melaksanakan pengajaran di kelas. (2010: 165-166).

TUJUAN DAN PERANAN METODE PENDIDIKAN ISLAM

Dalam kajian metode pendidikan Islam tentunya secara umum tujuan metode adalah untuk mempermudah peserta didik dalam memahami dan menalar pelajaran yang diberikan oleh seorang pendidik. Sedangkan Peranan metode pendidikan berasal dari kenyataan yang menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam tidak mungkin akan dapat diajarkan, melainkan diberikan dengan cara yang khusus. Cara yang khusus ini lah yang disebut dengan metode. Ketidaktepatan dalam penerapan metode ini kiranya menghambat proses belajar mengajar yang berakibat pada membuang waktu dan tenaga. (Mujib & Mudzakkir: 2010: 165-166).

Al-Syaibany (1979:554) mengungkapkan bahwa dengan adanya metode, fikiran, pengetahuan, maklumat, keterampilan, pengalaman dan sikap tidak akan berpindah dari pengajar kepada pelajar. Dialah penghubung dan perantara antara guru dan murid. Dan keberhasilan guru dalam mengajar salah satunya dapat dinilai dari metode yang diterapkannya.

Mujib (2010: 167-168) juga menjelaskan mengenai peranan ini bahwa metode memberikan inspirasi pada peserta didik melalui proses hubungan yang serasi antara pendidik dan peserta didik yang seiring dengan tujuan pendidikan Islam. Sedangkan Nata (1997: 92) mengungkapkan bahwa pada intinya metode berfungsi mengantarkan suatu tujuan kepada obyek sasaran dengan cara yang sesuai dengan perkembangan obyek sasaran tersebut.

JENIS METODE DALAM PENDIDIKAN ISLAMI

Buku-buku tentang pendidikan Islam mengandung banyak gambaran dan uraian tentang metode pendidikan yang telah digunakan oleh pendidik-pendidik Islam. Dari sekian banyak jenis metode yang telah dikemukakan para ahli, penulis dalam hal ini akan mengemukakan beberapa jenis metode yang berdasarkan Islami yang dapat dipergunakan dalam aktivitas pendidikan

Islam untuk memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran.

Ibnu Khaldun sebagaimana yang dikutip oleh Warul Walidin (2003: 126-127) mengungkapkan bahwa sejalan dengan teori-teori belajar *malakah* dan *tadrijnya* maka Ibnu Khaldun menampilkan metode mengajar yang diberi nama metode tiga tahap *sabil al-ijmal*, *al-syrh wa al-bayan*, *takhallus*, yang hal ini cenderung pada hal penstrukturan pengajarannya:

- Penyajian global (*Sabili Al-Ijmal*)
Pertama-tama, guru menyajikan kepada kepada subjek didik hal-hal pokok, problem-problem prinsipil dari setiap materi pembahasan dalam bab-bab, dari suatu disiplin/aspek keterampilan. Keterangan-keterangan diberikan secara global (*ijmal*).
- Pengembangan (*al-syrh wa al-bayan*)
Guru menyajikan kembali pengetahuan atau keterampilan dalam pokok bahasan itu kepada subjek belajar dalam taraf yang lebih tinggi. Tahap ini dapat disebut dengan tahap pengembangan sebab di sini materi pelajaran lebih dikonkritkan pula dengan berbagai contoh (termasuk peragaan) dan perbandingan-perbandingan seperlunya.
- Penyimpulan (*takhallus*)
Guru menyajikan sekali lagi pokok bahasan itu, namun terakhir ini secara lebih mendalam dan rinci dalam konteks yang menyeluruh. Semu masalah yang dipandang urgen dan sulit serta kabur harus dituntaskan.

Nata, (1997: 95) sedikitnya mengemukakan tujuh jenis metode dalam pendidikan Islam yaitu metode teladan, metode kisah-kisah, metode nasihat, metode pembiasaan, metode hukum dan ganjaran, metode ceramah, dan metode diskusi.

1. Metode Teladan

Dalam Alquran kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik. Suatu hal yang tak dapat dipungkiri bahwa anak-anak cenderung suka

dan senang meniru tingkah laku orang tua, guru/pendidik serta orang lain yang dikaguminya. Bahwa setiap pribadi secara psikologis akan mencari tokoh yang dapat diteladani. (Syafaruddin, dkk. 2009: 112).

Kata-kata *uswah* dalam Alquran diulang sebanyak enam kali dengan mengambil sampel pada diri para Nabi, yaitu Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman teguh pada Allah. Salah satu ayat yang menyinggung tentang *uswah* sekaligus menjelaskan bahwa Rasulullah yang menjadi teladan bagi kita, adalah terdapat pada ayat:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن

كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٨﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab: 21).*

2. Metode Kisah-kisah

Metode yang menampilkan cerita sejarah faktual tentang kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan oleh kisah-kisah yang terdapat di dalam sumber pendidikan Islam itu sendiri. Ramayulis (2008: 196) mengartikan metode kisah ialah suatu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita.

Prinsip metode ini diambil dalam Al-Qur'an.

لَخُنْ نَقْصُ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا

إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنَّ

الْغَافِلِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: *Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami*

mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahu. (Q. S, Yusuf: 3)

Salah satu contohnya menurut Abdurrahman Shaleh (2010: 206) adalah di dalam Alquran diceritakan kisah antara Nabi Musa a.s dengan Raja Fir'aun, dari kisah ini terdapat beberapa contoh perbuatan baik yang dilakukan oleh Nabi Musa dan contoh perbuatan buruk oleh Fir'aun.

3. Metode Nasihat.

Alquran juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat. Dalam mewujudkan intraksi antara pendidik dan peserta didik, nasehat merupakan cara mendidik yang bertumpu pada bahasa. Cara ini banyak sekali dijumpai dalam Alquran, karena nasehat pada dasarnya bersifat penyampain pesan dari sumbernya kepada pihak yang dipandang memerlukannya. Dalam surah Luqman ayat 13 dan 14 misalnya, merupakan contoh menarik dalam menasehati anaknya. Berikut kutipan ayat tersebut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ

بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا

الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ

وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ

الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya:*

"Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan

menyapiknya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S, Luqman: 13-14).

4. Metode Pembiasaan

Cara lain yang digunakan Alquran dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Ahnad Tafsir, Inti pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ini juga satu cara membiasakan. (Tafsir, 1996: 144).

5. Metode Hukun dan Ganjaran

Terhadap metode hukuman tersebut terdapat pro dan kontra, setuju dan menolak. Kecendrungan-kecendrungan pendidikan modern sekarang memandang tabu terhadap itu, padahal dalam kenyataan, manusia banyak melakukan pelanggaran, dan ini tidak dapat dibiarkan. Islam memandang bahwa hukuman bukan sebagai tindakan yang pertama kali yang harus dilakukan oleh seorang pendidik, dan bukan pula cara yang didahulukan. Nasihatlah yang paling didahulukan. Didalam Al-Quran hukuman biasa dikenal dengan nama *azab* yang didalamnya diulang sebanyak 373 kali. Jumlah yang besar ini menunjukkan perhatian yang amat besar terhadap masalah hukum ini, dan meminta perhatian dari ummat manusia. Sedangkan kata ganjaran disebutkan dalam kata *ajrun* yang diulang sebanyak 105 kali.

Menurut Abdullah relevansi hukuman dan ganjaran hendaknya dilihat kearah tabiat atau sifat dasar manusia melalui pengaruhnya atas keamanan individu dan pilihan-pilihan yang dilakukan. Maka hal ini akan mengacu kepada pengujian terhadap kekuatan motivasi. Hukuman dan ganjaran kiranya dipergunakan oleh guru untuk meneguhkan atau melemahkan respon-respon khusus tertentu. Penekanan-penekanan yang lebih besar hendaknya diberikan disini kepada metode

hukuman karena perbuatan yang sangat bertentangan, namun hukuman hendaknya menjadi pijakan awal yang tidak akan diberikan kecuali ganjaran telah gagal membawa hasil yang diinginkan.

Salah satu contoh yang berkaitan dengan hukuman di dalam Al-Quran adalah tentang hukuman potong tangan bagi yang mencuri (Q.S. Al-Maidah: 38). Dan yang berkaitan dengan ganjaran adalah tentang pahala yang didapat oleh orang yang beramal yaitu ampunan dari Tuhan dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai (Q.S.Al-Imran: 135).

6. Metode Ceramah (Khutbah)

Ceramah atau *khutbah* termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Metode ceramah ini dekat dengan kata *tabligh* yaitu menyampaikan suatu ajaran. Dalam hal metode ceramah Saleh, menggabungkan metode ceramah dengan metode cerita karena kebiasaan metode cerita akan diungkapkan melalui ceramah oleh para pendidik.

Sehubungan dengan dekatnya kata metode ceramah dengan kata *tabligh* maka ayat yang menunjukkan metode ceramah terdapat dalam ayat:

﴿وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ﴾

Artinya: Dan kewajiban Kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas. (Q.S. Yaasin: 17)

7. Metode Diskusi

Metode ini juga diperhatikan oleh Al-Quran dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian, dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah. Abdurrahman Saleh, juga menggabungkan metode diskusi, tanya jawab dan dialog, karna pada dasarnya antara metode yang ketiga tersebut saling mendukung yang tidak bisa dipisahkan.

Ramayulis (2008: 194) dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, metode diskusi adalah suatu cara penyajian atau penyampaian beban pelajaran

dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Selain dari beberapa metode diatas terdapat juga metode lain seperti yang dijelaskan oleh Budiman (2008 : 74-77) :

- Metode demonstrasi
Metode demonstrasi dimaksudkan sebagai suatu kegiatan memperlihatkan suatu gerakan atau proses kerja sesuatu. Salah satu contohnya adalah sebagaimana rasul mencontohkan shalat kepada para sahabatnya.
- Metode eksperimen
Contoh dari metode ini adalah Sahabat Rasulullah SAW melakukan upaya pencucian diri dengan berguling ditengah ketika mereka tidak menemukan air untuk mandi janabat. Pada akhirnya Rasulullah SAW. Memperbaiki eksperimen mereka dengan mencontohkan tata cara bersuci menggunakan debu.
- Metode pengulangan
Contohnya ketika nabi mengulangi perkataan “*celakalah*” bagi orang yang berbicara dan berdusta agar orang tertawa. Oleh karena itu Satu proses yang terpenting dalam pembelajaran adalah pengulangan atau praktek yang berulang-ulang.

METODE PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Dasar-dasar metode pendidikan Islami adalah Alquran dan hadis. Pada dasarnya, bila ditelaah secara cermat, dalam Alquran dan hadis banyak dijumpai metode yang bisa digunakan dalam membelajarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan Islami. Secara spesifik, metode pendidikan tersebut relevan dengan konsepsi Islam tentang manusia sebagai makhluk dwi dimensi, yang terdiri dari *jism* dan *ruh* dan Konsepsi Islam tentang cara kedatangan ilmu pengetahuan kedalam diri manusia. Inilah perbedaan antara Metode dalam perpektif

barat dengan metode dalam perpektif Islam. (Al Rasyidin, 2008: 176).

Kemudian untuk lebih memahami tentang bagaimana sebenarnya metode pendidikan dalam perpektif filsafat pendidikan Islami itu, dalam hal ini akan dikemukakan dasar dan karakteristik metode pendidikan Islami tersebut:

sebagaimana yang di jelaskan oleh Al-Syaibany (1979: 586) adapun dasar-dasar metode pendidikan Islam itu tidak terlepas dari dua hal; *pertama*: dasar agama, *kedua*: dasar-dasar bio-psikologis (Dasar biologis, dasar psikologis, dan dasar sosial). Dalam pemaparannya dia menjelaskan sebagai berikut:

Pertama: Dasar agama maksudnya adalah prinsip-prinsip, asas-asas, dan fakta-fakta umum yang pada dasarnya diambil dari kitab Allah dan sunnah nabiNya, dan juga dari perkataan dan amalan ulama-ulama Islam dari nenek moyang yang saleh.

Untuk menambahkan penjelasan Al-Syaibany di atas, penulis mengutip contoh yang dikemukakan oleh Ramayulis (2008: 589) yaitu dalam pelajaran olah raga, seorang pendidik harus mampu menggunakan metode yang di dalamnya terkandung ajaran Al-Qurandan Hadis, seperti masalah pakaian yang Islami dalam olah raga.

Kedua: Dasar-dasar Bio-Psikologis (Dasar biologis, dasar psikologis, dan dasar sosial)

a. *Dasar biologis*, Dasar ini memperhitungkan bahwa murid-murid itu mempunyai kebutuhan bio fisik yang harus dipuaskan dan dipenuhi supaya tercapai penyesuaian jasmani dengan psikologi dan sosial. Dalam dasar ini juga turut memperhatikan tahap kematangan muridnya. Bila dicontohkan misalnya dalam tahap kematangan segi jasmani yang berkaitan dengan keterampilan yang ingin dipelajarinya. Misalnya kemampuan otot, jari-jari berkenaan dengan belajar menulis, kemampuan otot-otot mata untuk belajar membaca, dan sebagainya.

b. *Dasar Psikologis*, Dikatakan guru yang berhasil apabila menjadikan metode dan teknik pengajarannya sebagai pendorong

bagi kegiatan murid-muridnya, dan menjadi penggerak bagi motivasi-motivasi dan kekuatan-kekuatan yang terpendam pada diri murid-muridnya. Seperti membawa murid menjadi lebih aktif, giat dan ingin belajar dan pemenuhan kepada aspek-aspek psikologis murid yaitu emosi, minat, sikap, bakat dan sebagainya.

- c. *Dasar sosial*, metode mengajar seharusnya bersesuaian dengan nilai-nilai masyarakat dan tradisi-tradisinya yang baik dan tujuan-tujuan dan kebutuhan-kebutuhan, harapan-harapannya terhadap anggotanya, tuntutan-tuntutan kehidupan yang berjaya dalam masyarakat tersebut.

Sedangkan hal-hal yang menjadi ciri atau karakteristik metode pendidikan Islami menurut Al Rasyidin (2008: 180) adalah:

- a. Penerapan dan pengembangannya didasarkan pada nilai-nilai Islam.
- b. Berorientasi pada penegakan *al-akhlaq al-karimah*.
- c. Keseimbangan antara teori-praktik
- d. Menekankan nilai-nilai keteladanan (mencontoh rasul)
- e. Menekankan kebebasan berkreasi dan mengambil prakarsa
- f. Mengedepankan dialog kreatif (*hikmah*, pengajaran, dan argumentasi)
- g. Mempermudah proses pembelajaran.

Kemudian dalam kajian filsafat pendidikan Islam metode pendidikan Islam tentunya secara umum bertujuan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami dan menalar pelajaran yang diberikan oleh seorang pendidik. hal ini seperti yang dikemukakan oleh Al-Syaibany (1979: 585) tokoh dalam bidang filsafat pendidikan Islam dalam hal ini mengemukakan tujuan-tujuan metode pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Menolong pelajar untuk mengembangkan pengetahuan, maklumat, pengalaman, keterampilan dan sikapnya, terutama keterampilan berpikir ilmiah yang betul dan sikap dalam bentuk cinta ilmu, suka menuntutnya dan membuka rahasianya, dan merasa enak dan nikmat dalam mencarinya.

2. Membiasakan pelajar menghafal, memahami, berfikir sehat, memperhatikan dengan tepat, mengamati dengan tepat, rajin, sabar dan teliti dalam menuntut ilmu, mempunyai pendapat yang berani, asli dan bebas.
3. Memudahkan proses pengajaran itu bagi pelajar dan membuatnya mencapai sebanyak mungkin tujuan yang diinginkan, dan menghemat tenaga dan waktu yang diperlukan untuk mencapainya.
4. Menciptakan suasana yang sesuai dengan bagi pengajaran yang berlaku sifat percaya-mempercayai dan hormat-menghormati antara guru dan murid dan hubungan baik antara keduanya, dan juga meningkatkan semangat belajar dan menggalakkannya belajar dan bergerak.

Sedangkan Al Rasyidin (2008: 176) salah seorang guru besar filsafat pendidikan Islam di Indonesia mengatakan bahwa berperan untuk memudahkan peserta didik untuk dalam menalar *al-Ilm* yang akan *ditarbiyah*, *dita'lim* dan *dita'dibkan* kedalam diri mereka.

PENUTUP

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para guru tatkala menyampaikan pembelajaran di dalam kelas salah satunya ditentukan oleh kesalahan dalam pemilihan metode pembelajaran. Dalam perspektif barat sangat banyak sekali pemilihan metode yang ditawarkan oleh para tokoh-tokoh bidang pendidikan. Namun perlu untuk diketahui bahwa terkadang metode tersebut tidaklah cocok dengan karakteristik fitrah manusia. Secara spesifik, metode pendidikan Islam haruslah relevan fitrah manusia sebagai makhluk dwi dimensi, yang terdiri dari *jism* dan *ruh* dan Konsepsi Islam tentang cara kedatangan ilmu pengetahuan kedalam diri manusia, yakni melalui pendengaran (*sam'a*), penglihatan (*bashar*) dan hati (*qalb*). Jika hal ini tidak diperhatikan, maka sebaik apapun metode itu yang dipilih, belum tentu dapat mengatasi permasalahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, Terj. H. M. Arifin, Jakarta: Rineka Cipta: 1990.
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Iaggulung Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Penerbit J-Atr, 2005.
- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Syafaruddin. Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3. Cet. Ke-2, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.